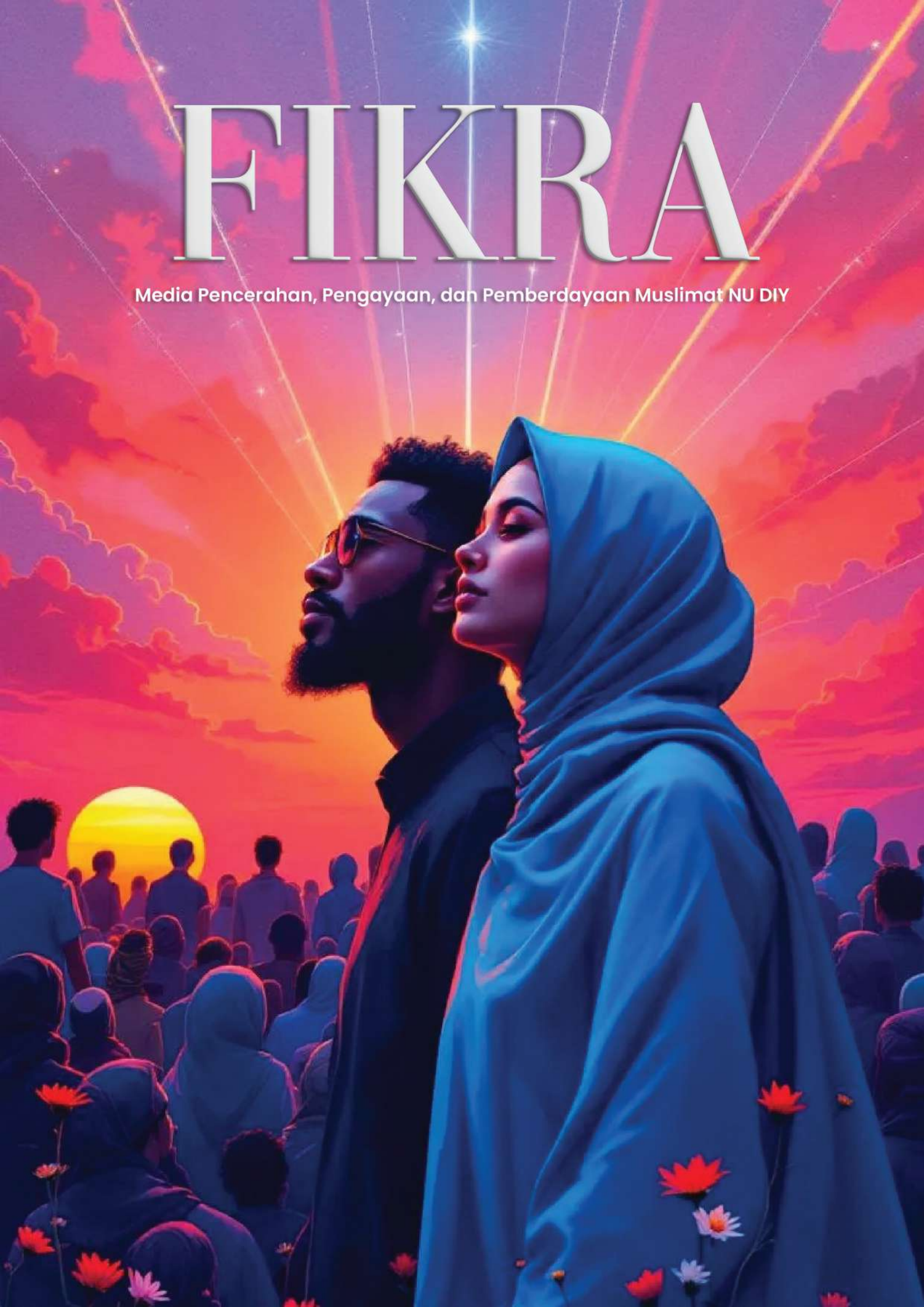
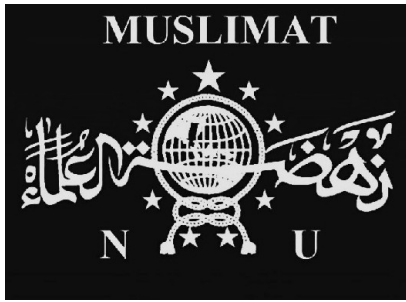


FIKRA

Media Pencerahan, Pengayaan, dan Pemberdayaan Muslimat NU DIY





FIKRA

**Media Pencerahan, Pengayaan,
dan Pemberdayaan Muslimat NU DIY**

FIKRA adalah buletin yang diterbitkan oleh Bidang Hukum, Advokasi, Penelitian dan Pengembangan PW Muslimat NU DIY. Buletin ini memiliki visi penguatan pengetahuan dan wawasan kontemporer bermulti perspektif untuk *enlightenment* (pencerahan), *enrichment* (pengayaan), dan *empowerment* (pemberdayaan). Durasi terbit dua kali dalam setahun, yaitu pada setiap bulan Juni dan Desember. Buletin ini memiliki sebelas rubrik, yaitu: Rubrik Agama, Rubrik Perempuan, Rubrik Lansia, Rubrik Kesehatan, Rubrik Psikologi, Rubrik Pendidikan, Rubrik Tafsir, Rubrik Politik, Rubrik Hukum, Rubrik Ekonomi, dan Rubrik Budaya/Seni. **Setiap edisi yang terbit belum tentu memuat semua rubrik.** Tulisan buletin bersifat tematik dalam setiap edisinya (kecuali Rubrik Kesehatan dan Psikologi, sebab kedua rubrik tersebut bertema bebas). Penulis bebas memilih bentuk tulisan: artikel, hasil wawancara, berita, opini, ulasan buku/literatur/film, atau hasil karya orisinal (puisi/cerpen). Khusus Rubrik Agama, tulisan berbentuk tanya jawab.

Struktur Pengelola Buletin FIKRA

Pengarah :

Ketua Pimpinan Wilayah Muslimat NU DIY
Hj. Fatma Amilia., S.Ag., M. Si.

Penanggungjawab :

Bidang Hukum, Advokasi, Penelitian dan Pengembangan PW Muslimat NU DIY

Pemimpin Redaksi :

Prof. Dr. Yulia Nasrul Latifi, S.Ag. M. Hum.

Dewan Redaksi :

Prof. Dr. Ir. Shofwatul 'Uyun, S.T. M.Kom., IPM., ASEAN Eng.
Dr. Imelda Fajriati, M. Si.
Dr. Hj. Dwi Ratnasari, S. Ag. M.Ag.
Dr. Ening Herniti, M. Hum.
Khotimatul Husna, S. Ag., M. Ag.

Dewan Editor :

Dr. Wiwin Siti Aminah, S. Ag., M. Ag.
Mustaghfiroh Rahayu, S. Th.I., M.A.
drg. Hj. Henny Primasari
Hj. Choiratun Chisaan, S.Ag., M. Hum.
Dr. Hj. Siti Rohmah Nurhayati, S.Psi., M. Psi.

Layouter :

Amira Fathinah

Alamat Redaksi :

Kompleks Masjid Baitul Hadi, Jl. Parangtritis No. 60, Druwo, Bangunharjo, Sewon, Bantul,
D.I. Yogyakarta 55188.
C.P: **0895343012347 (Yulia)**

DAFTAR ISI

04

Rubrik Tafsir

Menuju *New Sublimative-Egalitarian* dalam Relasi Suami Istri:
Tinjauan QS. An-Nisa' 34 dalam Berbagai Literatur Tafsir
Oleh: Prof. Dr. Saifuddin Zuhri Qudsy, S.Th.I., MA.

08

Rubrik Perempuan

Peran Perempuan dalam Humanisasi Teknologi di Era Digital
Oleh: Prof. Dr. Shofwatul 'Uyun, S.T., M.Kom. IPM. ASEAN Eng.

12

Rubrik Lansia

Lansia Sehat, Bahagia, dan Produktif
Oleh: Dra. Sumirah, M.Pd.

16

Rubrik Pendidikan

Mendidik Manusia Seutuhnya: Pendekatan Holistik Berbasis
Nilai Kemanusiaan dalam Dunia Pendidikan
Oleh: Evi Ni'matuzzakiyah, MA.

18

Rubrik Ekonomi

Pentingnya Literasi Keuangan dalam Pengelolaan Keuangan
Keluarga
Oleh: Dr. Teguh Erawati, SE., M.Sc., Ak., CA., ACPA

21

Rubrik Budaya dan Sastra

Kekerasan Simbolik terhadap Perempuan dalam Lirik Lagu
'Gadis Bukan Perawan'
Oleh : Dr. Hj. Ening Herniti, M.Hum.

SALAM REDAKSI

Assalamu'alaikum Wr. Wbr.

Puji syukur ke hadirat Ilahi Rabbi atas segala karunia yang dilimpahkan. Sholawat serta salam mengalir selalu untuk Rasulullah saw yang kita tauladani jejak-jejak humanismenya sepanjang zaman.

FIKRA Nomor 3 edisi Juni 2025 hadir dengan tema **HUMANISME**. Dalam konteks Barat, humanism muncul sejak masa Renaisans, sekitar abad ke-14 hingga ke-16, di Eropa. Sejak masa pencerahan itulah, humanisme sebagai sebuah pandangan kefilosofatan yang menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan dan akal budi akan terus menjadi sebuah kesadaran penting dalam memahami, memaknai, dan sekaligus memproduksi realitas berbudaya manusia. Sebagaimana pandangan kefilosofatan yang lain, humanismepun berkembang dengan amat pesat dan variatif, hingga pengagungan akal secara berlebihan juga berslogan humanism yang kemudian menghadirkan problem baru di era kontemporer ini. Tentu, Fikra memberikan penegasan humanism dengan pengedepanan nilai-nilai kemanusiaan luhur yang perlu secara terus menerus dirawat, dijaga, dan diperkuat demi menjaga nilai dan harkat-martabat kemanusiaan yang tinggi dan mulia.

Dalam tema humanism tersebut, hadir dalam Rubrik Tafsir sebuah artikel **"Menuju New Sublimative-Egalitarian dalam Relasi Suami Istri: Tinjauan QS. An-Nisa' 34 dalam Berbagai Literatur Tafsir"**. Ditekankan oleh *Prof. Dr. Saifuddin Zuhri Qudsy, S.Th.I., MA.* bahwa membangun pola relasi humanis-egaliter berbasis pemahaman ayat al-Qur'an sangatlah penting. Keragaman penafsiran perlu difahami agar memperkaya wawasan dan sudut pandang. **"Peran Perempuan dalam Humanisasi Teknologi di Era Digital"** ditulis oleh *Prof. Dr. Shofwatul 'Uyun, S.T., M.Kom. IPM. ASEAN Eng.* Melalui Rubrik Perempuan, penulis menekankan peran vital perempuan sebagai aktor yang dapat memberikan dan meningkatkan berbagai nilai humanis terhadap teknologi di era digital ini. Dalam Rubrik Lansia, *Dra. Sumirah, M.Pd.* hadir dengan artikelnya **"Lansia Sehat, Bahagia, dan Produktif"**. Penulis menegaskan bahwa ada banyak tips menarik agar usia lansia tetap stabil dan dapat dijalani dengan penuh bahagia, sehat, sekaligus produktif. Oleh karenanya, eksistensi humanitas lansia tetap terjaga dan terawat dengan optimal. **"Mendidik Manusia Seutuhnya: Pendekatan Holistik Berbasis Nilai Kemanusiaan dalam Dunia Pendidikan"** adalah artikel yang ditulis oleh *Evi Ni'matuzzakiyah, MA.* Kehidupan modern yang kian menggiring pada kehidupan yang terfragmentasi, menjadi salah satu fakta penting yang perlu terus menerus direspon guna memunculkan pola-pola pendekatan dan pemahaman integralistik atas manusia di segmen pendidikan. Konsep pengembangan manusia seutuhnya adalah konsep penting agar manusia tetap manusiawi dan humanis dalam proses dan produk pendidikan kita. Rubrik Ekonomi ditulis oleh *Dr. Teguh Erawati, SE., M.Sc., Ak., CA., ACPA,* berjudul **"Pentingnya Literasi Keuangan dalam Pengelolaan Keuangan Keluarga"**. Dalam kehidupan rumah tangga uang adalah hal penting. Namun demikian, literasi pengelolaan keuangan keluarga tidak kalah penting disebabkan sangat menentukan roda perputaran keuangan keluarga. Rubrik terakhir adalah Rubrik Budaya/sastra. Dalam rubrik ini, hadir artikel **"Kekerasan Simbolik terhadap Perempuan dalam Lirik Lagu Gadis Bukan Perawan"**. Dalam artikelnya, *Dr. Hj. Ening Herniti, M.Hum.* menyoroti problem ketimpangan relasi gender dalam budaya kita yang tercermin dalam Lirik Lagu Gadis Bukan Perawan. Kekerasan simbolik yang terekam dalam kekerasan verbal tersebut menggambarkan problem humanitas perempuan. Akibat patriarki ribuan tahun, penegakan humanitas perempuan agar sejajar dengan laki-laki adalah sebuah perjuangan yang tetap harus dilakukan.

Selamat menikmati artikel-artikel yang kami hidangkan pada edisi ini. Semoga menambah wawasan kita semua dan bermanfaat. Amin...

Wassalamu'alaikum wr. wbr.

MENUJU *NEW SUBLIMATIVE-EQUALITARIAN* DALAM RELASI SUAMI ISTRI: TINJAUAN QS. AN-NISA' 34 DALAM BERBAGAI LITERATUR TAFSIR

Oleh : Prof. Dr. Saifuddin Zuhri Qudsy, S.Th.I., MA.

Guru Besar Bidang Agama dan Lintas Budaya

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

saifuddin.zuhri@uin-suka.ac.id

Pendahuluan

Tingginya kasus perceraian di Indonesia yang muncul beberapa tahun belakangan banyak disebabkan oleh kasus gugat cerai oleh pihak perempuan. Gugat cerai yang dilakukan oleh pihak istri kepada suami diajukan ke pengadilan. Data BPS memperlihatkan, pada 2022 terdapat 1.705.348 pernikahan dengan 516.344 kasus perceraian. Dari angka perceraian tersebut setidaknya terdapat 75,21% atau 388.358 kasus merupakan gugat cerai yang diajukan oleh istri. Pada tahun 2023, dari jumlah pernikahan 1.577.255, perceraian terjadi sejumlah 463.654 dengan kasus gugat cerai 352.403. Di tahun 2024, dari 1.478.302 pernikahan, jumlah perceraian menurut 394.608, namun dengan gugat cerai yang masih tinggi, yakni 308.956. Penyebab kasus gugat cerai bervariasi, mulai dari masalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perselisihan, pertengkaran, dan ekonomi. Meskipun grafik kasus gugat cerai dalam tiga tahun menurun, namun ini menunjukkan adanya tata kelola, manajemen, dan komunikasi dalam rumah tangga yang belum matang.

Perselisihan, pertengkaran, dan KDRT ini pada dasarnya mempertanyakan posisi laki-laki sebagai *qawwam* dalam rumah tangga. Kata ini disebutkan dalam al-Qur'an dalam beberapa variasi, termasuk dalam QS. An-Nisa': 34. Tulisan sederhana ini lebih berpretensi untuk melihat bagaimana literatur tafsir membicarakan ayat ini, kemudian menawarkan satu bentuk relasi baru suami istri. Penulis mencoba untuk menyisirnya dari 7-9 kitab tafsir untuk mengetahui bagaimana pandangan para mufassir mendiskusikan ayat ini. Kitab tafsir ini penulis ambil secara acak saja, bervariasi mulai dari yang klasik seperti *Tanwir al-Miqbas*, *Tafsir Muqatil*, *Tafsir ath-Thabari*, *al-Kassaf* az-Zamahsyari, *Tafsir Jalalayn* dan beberapa yang lain. Penulis

menggunakan database *www.altafsir.com* sebagai rujukan utama dalam mengambil narasi penafsiran para mufassir. Data kemudian penulis letakkan dalam tabel. Dengan meletakkannya dalam tabel, dapat tergambar bagaimana masing-masing mufassir menjelaskan tema ini.

QS. An-Nisa': 34 dalam Berbagai Literatur Tafsir

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالتَّائِبَاتُ فَتُتَّ حِفْظُ اللَّغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya: Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar. (*Terjemah NU Online*)

Dalam tafsir Muqatil bin Sulaiman disebutkan bahwa QS. An-Nisa': 34 ini diturunkan berkenaan dengan Sa'd bin ar-Rabi' bin 'Amr, salah satu dari nukabā' (12 tokoh pemuka Anshar), dan istrinya Habibah binti Zayd bin Abī Zuhayr. Keduanya berasal dari kalangan Anshar, Bani al-Hārith bin al-Khazraj. Kitab ini memperlihatkan bahwa Sa'd

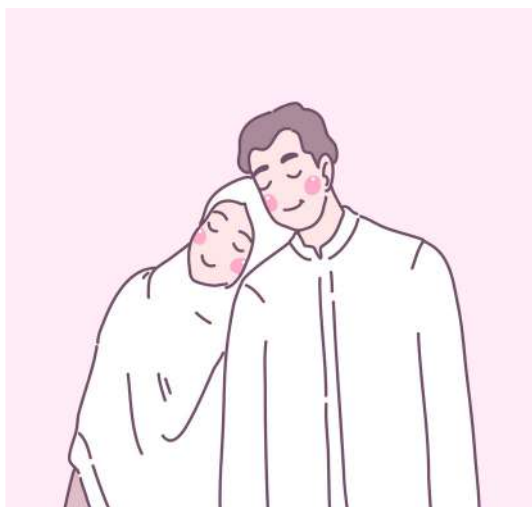
pernah menampar istrinya, lalu sang istri mengadu kepada keluarganya. Ayahnya kemudian membawanya kepada Nabi Muhammad dan berkata: “*Saya telah menikahkan dan menyerahkan putriku kepadanya, tetapi dia malah menamparnya!*”

Maka Rasulullah bersabda: “*Hendaklah ia dibalas (dengan qishāsh) atas perbuatannya terhadap istrinya.*”

Mereka pun datang bersama sang suami untuk pelaksanaan qishāsh. Namun tiba-tiba Rasulullah bersabda:

“*Kembalilah! Ini Jibril ‘alaihis salām telah datang kepadaku dan menurunkan wahyu dari Allah Ta’ala berupa ayat:*”

Yakni: “*Laki-laki diberi kekuasaan dan tanggung jawab atas perempuan.*”



Tabel 1. Perbandingan Tafsir *Qawwamuna* (QS. An-Nisa': 34)

SUMBER TAFSIR	PENAFSIRAN KALIMAT	POIN UTAMA
<i>Tanwir al-Miqbās min Tafsir Ibn 'Abbās</i> (W. 68 H)	Laki-laki bertanggung jawab mengatur dan mengawasi perilaku perempuan agar sesuai syariat, karena kelebihan akal, kepemimpinan, dan hak waris/harta rampasan, serta kewajiban nafkah dan mahar.	- Kelebihan laki-laki: akal, kepemimpinan, dan hak finansial.
<i>Tafsir Muqātil bin Sulaiman</i> (w. 150 H)	Laki-laki adalah <i>qawwām</i> (pemimpin/pelindung) atas perempuan karena kelebihan yang diberikan Allah, seperti hak dan tanggung jawab, serta kewajiban memberikan mahar dan nafkah.	- Sebab nuzul seperti di atas - Kelebihan laki-laki: hak dan tanggung jawab. - Tidak ada qishash untuk kekerasan ringan.
<i>Tafsir Jāmi' al-Bayān</i> (al-Tabari, w. 310 H)	Laki-laki adalah pemimpin yang mendidik dan mengarahkan perempuan dalam kewajiban kepada Allah dan suami, karena kelebihan seperti mahar, nafkah, dan tanggungan hidup.	- Kelebihan laki-laki: mahar, nafkah, tanggungan hidup. - Mengutip pendapat Ibnu 'Abbās, Adh-Dhahhak, dan As-Suddi yang serupa. - Sebab nuzul: kasus tampan yang membatalkan qishash.
<i>Tafsir al-Kashshāf</i> (al-Zamakhshari, w. 538 H)	Laki-laki adalah <i>qawwām</i> (penguasa/pelindung) atas perempuan, memiliki fungsi komando dan larangan seperti penguasa, karena keutamaan seperti akal, keteguhan, kekuatan fisik, dan kewajiban agama/jihad.	- Kelebihan laki-laki: akal, keteguhan, kekuatan fisik, peran agama (nabi, ulama, jihad). - Kepemimpinan berdasarkan kompetensi, bukan paksaan. - Sebab nuzul: kasus Sa'd dan Habibah.

<i>Asbāb al-Nuzul, Al-Wahidi</i> (W. 468 H/1075 M)	Laki-laki adalah pemimpin karena kelebihan yang diberikan Allah dan kewajiban nafkah. Ayat ini turun terkait kasus Sa'd bin ar-Rabi' yang menampar istrinya, membatalkan qishash.	- Sebab nuzul: Sa'd menampar Habibah, lalu qishash dibatalkan. - Fokus pada pembatalan qishash dan otoritas suami.
<i>Lathāif al-Isyārāt, Al-Qushairi</i> (410 H/1019 M)	Laki-laki adalah pemimpin karena kelebihan kekuatan dan tanggung jawab yang lebih besar. Kepemimpinan harus dilakukan dengan kelembutan dan bertahap (nasihat, pisah ranjang, lalu pukulan ringan).	- Kelebihan laki-laki: kekuatan fisik dan tanggung jawab. - Menekankan pendekatan bertahap dan etika dalam menangani nusyuz.
<i>Tafsir al-Jalālayn</i> (Jalāluddīn al-Mahallī & al-Suyutī) (1505 M)	Laki-laki memiliki wewenang mendidik dan menjaga perempuan agar berada di jalan yang benar, karena kelebihan ilmu, akal, dan kewenangan, serta kewajiban nafkah.	- Kelebihan laki-laki: ilmu, akal, kewenangan. - Fokus pada wewenang mendidik istri.

Tabel ini memperlihatkan dua poin utama, pertama, beberapa kitab tafsir di atas sama-sama merujuk pada tafsir Ibnu 'Abbās mengenai asbabun nuzulnya dalam kasus Sa'ad, tampak tidak ada versi lain. Kedua, jika *Tafsir Ibnu 'Abbās* (W. 68 H) Lebih menekankan konteks historis (Sa'ad dan Habibah) dan pembatalan qishash serta fokus pada otoritas suami dalam mendidik istri, dengan batasan kekerasan ringan (*ghayr mubarrāh*) yang juga senada dengan *Lathāif al-Isyārāt Al-Qushairi* (410 H/1019 M) yang menekankan kelembutan dan pendekatan bertahap. Sementara itu *Al-Kassiyaf*, tampaknya unik dalam menekankan kepemimpinan berdasarkan kompetensi, bukan kekerasan, hal ini mirip dengan *Kasyf al-Asrar* yang menekankan pada menonjolkan aspek spiritual (cita-cita tinggi) dibandingkan tafsir lain. At-Tabari (w. 310 H) secara mengulas ini secara komprehensif dengan menggabungkan pendapat berbagai ulama.

Penulis kemudian melakukan pencarian terhadap frasa yang tampaknya menjadi salah satu hal yang menyebabkan adanya perceraian/gugat cerai, yakni *wadhribuhunna*.

SUMBER TAFSIR	PENAFSIRAN KALIMAT
<i>Tanwir al-Miqbās min Tafsir Ibnu 'Abbās</i> (W. 68 H)	Memukul istri jika nusyuz berlanjut; jika taat, jangan menyakiti.
<i>Tafsir Muqātil bin Sulaiman</i> (w. 150 H)	Memukul dengan pukulan yang tidak menyakitkan (<i>ghayr mubarrāh</i>) jika nasihat dan pisah ranjang gagal; jika istri taat, jangan cari alasan untuk menyakiti.
<i>Tafsir Jāmi' al-Bayān, al-Tabari</i> (W. 310 H/922 M)	Memukul dengan pukulan tidak menyakitkan jika istri menolak taat; jika taat, jangan cari alasan menyakiti.
<i>Tafsir al-Kassiyaf, al-Zamakhshari</i> (W. 538 H)	Memukul diperbolehkan jika nusyuz berlanjut, tanpa detail spesifik; jika taat, jangan cari alasan menyakiti.
<i>Asbāb al-Nuzul, Al-Wahidi</i> (W. 468 H/1075 M)	Tidak merinci tindakan memukul; fokus pada pembatalan <i>qishash</i> terkait kasus Sa'd; jika istri taat, jangan menyakiti.

<i>Luthâif al-Isyârât, Al-Qushairi (410 H/1019 M)</i>	Pukullah secara bertahap dan lembut jika nusyuz berlanjut; jika taat, jangan balas dendam atau cari alasan menyakiti.
<i>Tafsir Ruh al-Bayan / Ismail Haqqi (w. 1127 H)</i>	Memukul diperbolehkan jika nusyuz berlanjut, dengan syarat tidak menyakitkan parah, tidak menghina, dan tidak mematahkan tulang; jika istri taat, dilarang menyakiti atau mengungkit masa lalu, sejalan dengan prinsip taubat.
<i>Tafsir al-Jalalayn (1505 M)</i>	Pukullah dengan pukulan tidak keras jika nusyuz berlanjut; jika taat, jangan cari alasan untuk menyakiti secara tidak adil.
<i>Kashf al-Asrar</i>	Tidak merinci tindakan memukul; jika istri taat, jangan cari alasan menyakiti.

Sebagaimana ditunjukkan dalam tabel yang terakhir ini memang menunjukkan adanya hukuman memukul tetapi bukan dalam pukulan keras (*ghayr mubarrâh*). Hal ini berbeda dengan kasus yang menjadi asbabun nuzul ayat. Jika melihat kasus yang menjadi sababun nuzul ayat ini, tampak bahwa Sa'd menampar Habibah dengan keras sampai-sampai ia melaporkan perbuatan suaminya kepada ayahandanya yang berujung pelaporan kepada Rasulullah. Kasus memukul yang dilakukan Sa'd tampak ditafsirkan sedikit berbeda oleh para mufassir.

Pukulan itu menjadi alternatif ketika nusyuz terus berlangsung. Yang dimaksud dengan nusyuz di sini, dalam term Fiqih, seperti yang ditunjukkan Musthafa al-Khin dan Musthafa al-Bugha, adalah sikap durhaka yang ditampakkan di hadapan suami, dengan jalan tidak melaksanakan apa yang diwajibkan Allah, yakni taat pada suaminya. Perempuan keluar rumah dan bepergian tanpa izin suami, tidak membukakan pintu bagi suami yang mau masuk rumah, menolak ajakan berhubungan suami istri padahal tidak sedang berhalangan (al-Khin & al-Bugha, 2000). Para mufassir di atas sepakat jika nusyuz terus berlangsung, maka pukulan dapat menjadi alternatif yang bisa dilakukan.

Data dalam tafsir ini menunjukkan adanya pergeseran dari pukulan menampar istri menjadi pukulan *ghayr mubarrâh* yang tidak menyakiti secara fisik, meskipun istri tidak taat. Sedikit berbeda dengan penjelasan *Tafsir Ruhul Bayân* yang menekankan memukul diperbolehkan jika nusyuz berlanjut dengan syarat tidak menyakitkan parah, tidak menghina dan tidak mematahkan tulang. Ismail Haqqi, sebagai pengarang *Ruhul Bayân* cukup mendetailkan hal ini. Di sini memang tidak tampak begitu detil bagaimana sebenarnya pukulan yang tidak menyakiti itu.

Sebagaimana telah ditunjukkan dalam bagian

pendahuluan, KDRT menjadi salah satu hal yang menyebabkan para istri melakukan gugatan cerai terhadap suaminya. Kekerasan dalam konteks KDRT dapat berupa kekerasan fisik, juga dapat berupa kekerasan verbal. Tak hanya itu, beberapa hal seperti sesuatu atau pemikiran yang tak searah dapat merujuk pada KDRT hingga berakhir cerai. Perceraian, seperti yang disabdakan Rasulullah SAW., “Perceraian adalah sesuatu yang halal, namun paling aku benci” merupakan satu pilihan terakhir yang ditempuh bilamana tidak ada lagi jalan mediasi yang bisa dilakukan oleh kedua belah pihak.

Dalam beberapa tafsir di atas, apabila istri taat dan melayani suami, maka untuk para suami tidak boleh mencari-cari alasan untuk menyakiti. Pola komunikasi menjadi penting—dan bahkan inti—dalam menyelesaikan berbagai persoalan, perselisihan, dan pertengkaran di keluarga. Posisi suami sebagai penanggung jawab keluarga tetap memiliki kewenangan memutuskan sesuatu namun harus didiskusikan secara baik dengan istri sehingga ketika suami memutuskan sesuatu konsekuensinya telah diketahui secara bersama pasangannya. Meski demikian, pada masa sekarang posisi kepala keluarga pada dasarnya bergantung pada kesepakatan yang telah dibuat ketika akan menikah, karena berbagai kondisi dan situasi yang berubah, istri dapat saja menjadi penanggung jawab atau pemimpin keluarga.

Refleksi Tiga Bentuk Relasi Kuasa dalam Bingkai QS. An-Nisa': 34

Pola komunikasi dalam suami istri dalam hal ini dapat dijelaskan dalam tiga bentuk relasi kuasa. Relasi pertama, *koersif*, relasi yang sifatnya memaksa. Dalam konteks seperti ini, perempuan akan berada dalam posisi yang subordinatif karena karakter patriarki yang dominan dalam kepemimpinan keluarga. Dapat disebutkan salah satu contoh, seorang suami yang datang ke meja makan, melihat makanan tidak ada minuman belum tersedia lalu marah-marah ke istri, “ma, kok makanan belum tersedia?”. Lalu si istri meminta maaf kepada suaminya. Ada paksaan bahkan ancaman yang secara verbal terucapkan, yang sangat mungkin menggunakan narasi teks ayat di atas sebagai legitimasi atas kekuasaan atau dominasi laki-laki pada perempuan. Hubungan seperti ini umumnya tidak akan langgeng atau tidak berlangsung lama dan bisa berujung pada perceraian.

Kedua, *hegemonik*, relasi yang sifatnya sudah dianggap mengakar dan mentradisi di suatu masyarakat. Penguasaan terhadap relasi ini biasanya menggunakan landasan teks-teks agama, budaya. Salah satu contohnya, “Ma, tolong buatlah teh sereh”. Padahal sejatinya laki-laki bisa membuat sendiri teh tersebut, namun karena konstruksi teks agama dan budaya yang menyatakan “laki-laki adalah pemimpin perempuan” seperti yang ditunjukkan dalam pembahasan utama dalam tulisan ini, atau falsafah orang Jawa “*suwargo nunut, neroko katut*”, oleh karena itu sang istri membuat teh itu untuk suaminya. Teks-teks agama tampak digunakan sebagai alat absah untuk melegitimasi relasi ini. Ia memperlihatkan adanya dominasi maupun otoritas yang dapat diterima pihak lain, dianggap wajar, dan dianggap sebagai norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini akan berbeda ketika dalam konteks kehidupan masyarakat di Eropa yang cenderung setara. Relasi yang kurang setara dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam hubungan suami istri.

Ketiga, relasi yang sifatnya sublimatif. Relasi ini sifatnya halus, tidak langsung dan bermain di wilayah bawah sadar, emosional, sosial, dan psikologis. Misal, suami baru bangun dan datang ke meja makan di pagi hari, tiba-tiba istri langsung minta maaf, “maaf, kirain ayah masih tidur, jadi belum saya buatlah teh”. Narasi ini memperlihatkan bahwa suami bangun di pagi hari dan duduk di meja makan menjadi semacam fungsi panoptik tentang keharusan adanya teh yang disiapkan oleh sang istri. Hal ini menggambarkan posisi istri yang mengalah demi harmoni dalam keluarga, demi mempertahankan kenyamanan cinta dalam rumah tangga yang bisa saja si istri melakukannya dengan sadar.

Menuju Relasi *New Sublimative-Egalitarian* dalam Relasi Suami-Istri

Dalam ketiga hubungan relasi tersebut, konteks QS. An-Nisa’: 34 ini sangat mungkin digunakan untuk mendominasi istri. Karakter dan sifat dari si laki-laki sangat signifikan dalam menentukan di mana pola relasi kuasa atas keluarga yang ia bangun. Ketiga relasi, koersif, hegemonik, dan sublimatif pada dasarnya tidak bisa saling menguntungkan kepada suami ataupun istri. Di sini penulis menawarkan relasi yang penulis sebut sebagai *new sublimative-egalitarian*, yakni pola relasi yang lebih menekankan pada sisi relasi yang egaliter dalam relasi suami istri. Sifat

mengalah secara halus tidak selalu melulu diperankan oleh istri, tapi juga suami. Jika sublimatif itu dipahami mengalah demi menjaga harmoni dan keseimbangan keluarga, dengan tambahan egalitarian ia mengasumsikan keluarga yang tegak pada pondasi egalitarian/kesetaraan.

Kesadaran akan dimensi teks-teks ayat yang cenderung muncul di masa patriarkhi masih kental, serta konstruksi budaya masyarakat yang masih kuat budaya Jawanya, kesadaran terhadap kedua hal ini tertanam setidaknya dalam sebuah keluarga sehingga mereka perlu berdialog dan berdamai dengan situasi ini. Kehidupan modern yang semakin kompleks, banyak hal baru dalam keluarga yang bermunculan, menempatkan frasa ‘new’ perlu disematkan dalam term *sublimative-egalitarian* ini. Istilah ini menekankan bahwa hidup membangun keluarga itu adalah satu bentuk kolaborasi, bukan persaingan apalagi pemaksaan satu pihak ke pihak lain. Istilah ini juga mengasumsikan adanya kesadaran akan adanya ketidakseimbangan dalam relasi kuasa.

Dengan demikian, jika diberikan contoh seperti yang telah dibuat di atas, maka dialognya menjadi seperti ini “ayah, aku mau buat teh, mau aku buatlah juga?” atau “Ma, aku mau buat teh, mama mau tak buatin juga?”. Kalimat ini mengasumsikan satu ajakan halus tidak mengandung sifat koersif, mengesankan sama-sama menyadari akan dimensi hegemoni teks agama yang ada dalam kehidupan mereka, serta pengaruh sosial budaya yang melingkupinya. Narasi dialog ini mengandaikan ayat yang lain yang menyatakan “Mereka perempuan adalah pakaian bagi kalian, dan (begitu pula sebaliknya), kalian (laki-laki) adalah juga pakaian bagi mereka.” (QS. Al-Baqarah: 187). Dengan relasi baru ini, perceraian dalam rumah tangga diharapkan dapat dicegah. [*Wallahu a’lam*]



PERAN PEREMPUAN DALAM HUMANISASI TEKNOLOGI DI ERA DIGITAL

Oleh : Prof. Dr. Shofwatul 'Uyun, S.T., M.Kom. IPM. ASEAN Eng.

PW Muslimat NU DIY Bidang Hukum, Advokasi, Penelitian & Pengembangan

Wakil Dekan 1 Fakultas Saintek UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

shofwatul.uyun@uin-suka.ac.id

Pendahuluan

Dalam dua dekade terakhir, dunia telah mengalami percepatan perubahan yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah umat manusia. Jika dahulu satu inovasi besar membutuhkan waktu puluhan tahun untuk mengubah pola hidup masyarakat, kini dalam hitungan bulan saja, sebuah aplikasi atau platform digital dapat mengubah cara manusia bekerja, belajar, berkomunikasi, bahkan beribadah. Dahulu, kita mungkin harus menempuh perjalanan jauh untuk bertemu kerabat atau menghadiri rapat penting. Kini, dengan satu sentuhan pada layar gawai, kita bisa terhubung lewat video call dari berbagai penjuru dunia. Anak-anak kita kini belajar tidak hanya dari buku cetak, tetapi juga dari video interaktif, kelas daring, dan perangkat berbasis kecerdasan buatan. Transaksi keuangan yang dulunya membutuhkan antrean panjang di bank kini bisa dilakukan dalam hitungan detik melalui ponsel. Kemajuan teknologi telah melampaui batas ruang dan waktu. Ia mengubah tatanan sosial, sistem ekonomi, hingga cara kita membentuk relasi.

Namun, di tengah derasnyanya arus perubahan itu, kita perlu bertanya: ke mana arah perubahan ini membawa kita? Selanjutnya, bagaimana kita sebagai perempuan bisa tetap menjadi subjek, bukan hanya objek dari perubahan ini? Perempuan Muslimat adalah pelaku perubahan yang tangguh dan penuh kasih. Dalam tubuh organisasi besar seperti *Muslimat NU*, kita bisa melihat dengan jelas bagaimana perempuan mengambil peran penting dalam perubahan masyarakat. Mereka adalah para penggerak di balik majelis taklim, pendamping keluarga, penjaga nilai-nilai keislaman di tengah arus zaman.

Kini, dengan hadirnya teknologi, peran itu tidak berkurang—justru makin luas dan berdampak. Banyak kader Muslimat yang memanfaatkan teknologi untuk memperluas jangkauan dakwah

dan edukasi. Kajian yang dulunya hanya di mushala kampung, kini bisa disiarkan langsung lewat media sosial, ditonton ribuan orang. Program pemberdayaan perempuan yang sebelumnya terbatas secara geografis, kini bisa dilakukan secara daring. Bahkan, layanan sosial pun mulai terdigitalisasi: dari donasi online, pendataan warga, hingga komunikasi cepat lintas wilayah. Perempuan Muslimat bukan hanya merawat tradisi, tapi juga mengadaptasikannya dalam format baru yang sesuai dengan kebutuhan zaman.



Perempuan Ulama (Ilmuwan) dan Umara (Pemimpin) dalam Lembaran Sejarah

Sering kali kita berpikir bahwa peran perempuan dalam ilmu pengetahuan dan kemajuan umat adalah hal baru. Padahal, jika kita membuka lembar sejarah, kita akan menemukan bahwa perempuan sudah sejak lama menjadi bagian penting dalam membangun peradaban—baik di dunia Islam, maupun dalam budaya lokal Nusantara. Dalam sejarah Islam, kita mengenal sosok Khadijah binti Khuwailid—seorang pengusaha sukses, istri Nabi Muhammad SAW, yang bukan hanya mendukung dakwah Rasulullah dengan harta dan cinta, tapi juga menjadi penopang

pertama dalam ujian-ujian berat awal kenabian. Kita juga mengenal Aisyah binti Abu Bakar, seorang perempuan cerdas yang meriwayatkan ribuan hadits dan menjadi rujukan ilmu fikih dan sejarah Islam. Bahkan, dalam catatan sejarah Islam klasik, banyak perempuan menjadi guru dari para ulama besar. Di masa keemasan Islam, nama-nama seperti Fatimah al-Fihri, pendiri Universitas Al-Qarawiyyin di Maroko—universitas tertua di dunia—menjadi bukti nyata bahwa perempuan adalah pelita ilmu pengetahuan.

Selain nama-nama tersebut, sejumlah nama perempuan ulama yang berkontribusi kuat di dunia ilmu pengetahuan Islam di berbagai bidang telah tercatat dan terbukti dalam sejarah, diantaranya: Zainab binti Ali bin Abi Thalib, Amrah binti Abdur Rahman, Sukainah binti al-Husein, Rabi'ah al-Adawiyyah, Nafisah binti al-Hasan, Zubaidah binti Abu Ja'far al-Manshur, Khadijah binti Sahnun, Sutaith, Aisyah binti Ahmad al-Qurthubiyah, Karimah al-Marwaziyyah, Syuhdah Fakhr an-Nisa, Fatimah as-Samarqandi, Fatimah binti al-Mutsanna, Fatimah binti Abbas al-Baghdadiyyah, Aisyah al-Ba'uniyah dan lain-lain. Banyak dari mereka yang menjadi guru utama yang melahirkan para ulama dan filosof laki-laki, seperti Imam Syafi'i dan Ibnu Rusyd (KH. Husein Muhammad, 2020).

Di bumi Nusantara, sejarah pun menyimpan nama-nama agung perempuan yang menjadi pilar peradaban. Kita mengenal Ratu Kalinyamat, pemimpin Jepara yang berani melawan penjajahan Portugis di laut. Kita mengenal Nyi Ageng Serang, perempuan tangguh dari Kerajaan Mataram yang ikut berjuang dalam Perang Diponegoro. Kita juga punya Dewi Sartika dan RA Kartini, yang memperjuangkan hak perempuan untuk belajar dan berpikir maju, jauh sebelum kemerdekaan diraih. Semua ini menunjukkan bahwa perempuan bukan hanya pelengkap, apalagi pengikut. Kita adalah pembentuk jejak sejarah. Warisan keteguhan, kecerdasan, dan kasih yang ditinggalkan para perempuan terdahulu adalah obor yang harus kita teruskan. Maka ketika hari ini kita bicara tentang teknologi, sains, dan perubahan zaman, kita sesungguhnya sedang melanjutkan warisan besar itu—warisan perempuan yang berani berpikir maju untuk kebaikan umat.

Peran Perempuan dalam Humanisasi Teknologi di Era Digital

Ada anggapan bahwa teknologi adalah dunia

yang rumit dan hanya cocok bagi kaum laki-laki atau generasi muda. Padahal, jika kita jujur melihat kenyataan sehari-hari, perempuanlah justru yang banyak bersentuhan dengan teknologi, bahkan tanpa disadari. Teknologi tidak selalu soal kode komputer atau mesin canggih. Ia hadir dalam bentuk yang sangat dekat: mesin cuci otomatis, alat masak listrik, aplikasi resep, grup WhatsApp ibu-ibu RT, layanan belanja online, hingga fitur pengingat jadwal imunisasi anak. Semua itu adalah bentuk kemajuan teknologi yang sudah akrab dalam keseharian perempuan. Maka, perempuan sejatinya bukan orang asing di dunia teknologi—kita justru penggunaannya yang paling aktif dan kreatif.

Saat seorang ibu belajar membuka video YouTube untuk membantu anaknya memahami pelajaran matematika, itu adalah pemanfaatan teknologi. Saat seorang istri mengelola keuangan rumah tangga lewat aplikasi pencatat belanja, atau berdagang kecil-kecilan lewat *marketplace*, ia sedang menggerakkan roda ekonomi digital. Teknologi bukan sesuatu yang menakutkan, apalagi mengasingkan. Ia adalah alat yang bisa kita pelajari, manfaatkan, dan arahkan untuk hal-hal yang membawa maslahat. Kita tidak perlu menjadi insinyur atau programmer untuk bisa mengambil peran. Cukuplah bagi kita menjadi perempuan yang mau memahami, mengembangkan diri, dan memanfaatkan teknologi dengan bijak. Justru, dengan kepekaan dan kepedulian khas perempuan, kita bisa memberi warna kemanusiaan (humanisme) dalam dunia teknologi yang sering kali terasa dingin dan mekanistik. Di situlah letak kekuatan kita sebagai perempuan.

Di tengah gemuruh kemajuan teknologi, dunia digital sering kali dipenuhi oleh data, algoritma, dan otomatisasi. Namun, di balik semua itu, ada kebutuhan besar yang justru makin terasa: kehadiran nilai-nilai kemanusiaan. Di sinilah perempuan hadir, membawa kekuatan alami yang telah lama menjadi ciri khasnya—yakni empati, komunikasi, dan kepedulian. Perempuan dikenal memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Ia peka terhadap kebutuhan orang lain, mampu mendengar dengan hati, dan piawai menjalin hubungan yang tulus.

Sifat-sifat feminitas etis yang bercorak empati, kedekatan, dan kasih sayang ini sangat dibutuhkan dalam era digital, di mana interaksi manusia sering kali digantikan oleh layar dan mesin. Bayangkan,

ketika dunia sibuk membangun aplikasi kesehatan mental, siapa yang lebih paham tentang pentingnya menyapa, memahami, dan menguatkan sesama kalau bukan perempuan? Saat teknologi mencoba menghadirkan sistem pembelajaran daring, siapa yang lebih tahu bagaimana menyampaikan ilmu dengan kelembutan, memahami kondisi anak-anak dari berbagai latar belakang? Jawabnya, tidak lain dan tidak bukan adalah Perempuan.

Kecerdasan emosional (yang seringkali dimiliki perempuan) bukanlah sekedar pelengkap dalam teknologi, akan tetapi ia adalah *jiwa* dari teknologi yang humanis. Dunia butuh lebih banyak perempuan yang ikut terlibat dalam perancangan, pengembangan, dan penerapan teknologi, agar nilai-nilai kemanusiaan tetap menjadi pijakan. Dengan empati, perempuan mampu melihat bukan hanya *apa* yang dibutuhkan, tapi juga *bagaimana* cara terbaik menyampaikannya. Dengan komunikasi yang hangat, perempuan bisa menjadi jembatan antara dunia digital yang cepat dan manusia-manusia yang butuh kehadiran. Dan dengan kepedulian, perempuan mampu menjadikan teknologi bukan sekedar alat, tetapi sarana untuk menumbuhkan kasih dan kebaikan.

Ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya, tempat pertama mereka belajar tentang kehidupan, nilai-nilai, dan cara berinteraksi dengan dunia. Di era digital ini, peran ibu semakin penting, karena ibu adalah orang yang pertama kali mengenalkan dunia teknologi kepada anak-anaknya. Dari gadget yang mereka gunakan hingga konten yang mereka akses, ibu menjadi penuntun yang memberi arahan tentang bagaimana teknologi bisa dimanfaatkan dengan bijak. Teknologi tidak bisa dipisahkan dari kehidupan kita, apalagi generasi muda yang sudah sejak dini mengenal gawai dan internet.

Seorang ibu yang dapat memahami dasar-dasar teknologi bisa memainkan peran krusial dalam membimbing anak-anaknya agar tidak terjerumus dalam hal-hal negatif di dunia maya. Dengan pemahaman yang baik tentang apa yang dapat diakses dan apa yang seharusnya dihindari, ibu bisa mengarahkan anak-anak menuju konten yang edukatif, memberikan wawasan yang bermanfaat, dan membantu mereka mengembangkan keterampilan digital yang positif. Namun, lebih dari itu, ibu juga berperan sebagai penjaga batasan. Dalam dunia yang sering kali penuh dengan konten yang belum tentu cocok untuk anak-anak, ibu bisa menjadi

benteng pertama dalam literasi digital di rumah.

Sang ibu yang melek teknologi tidak hanya mengajarkan anak-anak tentang cara menggunakan perangkat digital, tetapi juga tentang etika, keamanan, dan bagaimana menjadi pengguna yang bijak di dunia maya. Dengan mengenalkan teknologi pada anak secara tepat, ibu juga turut mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan global yang semakin bergantung pada dunia digital. Seiring berkembangnya zaman, kemampuan untuk memanfaatkan teknologi akan menjadi keterampilan dasar yang penting. Ibu, sebagai madrasah pertama, memiliki kekuatan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas dalam teknologi, tetapi juga bijak dalam memanfaatkannya.

Di masa lalu, dunia teknologi mungkin terasa sangat asing dan menantang bagi banyak perempuan. Namun kini, semakin banyak perempuan yang terjun langsung ke dalam dunia teknologi, tidak hanya sebagai pengguna, tetapi sebagai peneliti, programmer, inovator, dan bahkan pengusaha digital. Mereka hadir dengan semangat membangun, menciptakan solusi, dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Mereka bukan sekedar berkompetisi untuk meraih posisi, tetapi berkomitmen untuk memberikan kontribusi yang nyata melalui teknologi. Perkembangan teknologi yang begitu pesat dalam beberapa dekade terakhir memang membawa banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Dari kemudahan berkomunikasi, efisiensi pekerjaan, hingga akses informasi yang lebih luas, teknologi telah mengubah cara kita hidup dan bekerja.

Namun, di tengah segala kemudahan itu, kita juga menghadapi tantangan besar: Bagaimana memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak menjauhkan kita dari nilai-nilai kemanusiaan? Di sinilah peran perempuan menjadi sangat penting. Sebagai individu yang memiliki kecerdasan emosional dan kepedulian tinggi terhadap kesejahteraan sesama, perempuan dapat memberikan sentuhan humanisme yang sangat dibutuhkan dalam dunia teknologi. Dengan pendekatan yang penuh empati, perempuan memiliki kemampuan untuk melihat lebih dalam dari sekedar efisiensi dan keuntungan materi.

Perempuan dapat memastikan bahwa inovasi teknologi tetap menjunjung tinggi nilai etika, spiritualitas, dan keadilan sosial. Perempuan yang

terlibat dalam pengembangan teknologi bisa menjadi suara yang mengingatkan dunia teknologi agar tidak hanya fokus pada perkembangan yang mengesankan secara teknis, tetapi juga pada dampak sosial yang ditimbulkan. Mereka bisa memastikan bahwa teknologi yang dikembangkan tidak menciptakan kesenjangan, melainkan membawa kebaikan bagi seluruh umat manusia, tanpa memandang status, agama, atau latar belakang.

Sebagai contoh, dalam pengembangan sistem kecerdasan buatan (AI) dan algoritma, perempuan bisa berperan dalam mengoreksi potensi bias yang sering muncul dalam sistem yang hanya dibangun oleh satu kelompok tertentu. Dengan perspektif yang lebih inklusif, perempuan bisa memastikan bahwa teknologi tersebut dapat digunakan secara adil, tanpa menimbulkan diskriminasi. Teknologi yang humanis adalah teknologi yang mampu merangkul keberagaman, mengutamakan keadilan, dan mengangkat harkat dan martabat setiap individu.

Penutup

Mari kita bersama-sama menjadi bagian dari perubahan ini. Dengan hati, dengan ilmu, dan dengan iman, kita bisa menciptakan dunia digital yang lebih bermartabat, lebih inklusif, dan lebih penuh kasih. Perempuan hebat, dengan segala kekuatan dan potensi yang dimilikinya, adalah kunci untuk membangun peradaban digital yang bukan hanya canggih, tetapi juga manusiawi, bermanfaat, dan adil bagi seluruh umat manusia.

Inilah visi yang perlu kita perjuangkan, dan perempuan dengan semangat pemberdayaan dan penguatan umat, dapat menjadikan teknologi sebagai jalan untuk dakwah, pendidikan, dan pemberdayaan. Kaum perempuan dapat menjadikan dunia digital sebagai tempat untuk berbagi ilmu, menguatkan ikatan sosial, dan memperluas jangkauan kebaikan di masyarakat.

LANSIA SEHAT, BAHAGIA, DAN PRODUKTIF

Oleh : Dra. Sumirah, M.Pd.

Ketua YPM Muslimat NU DIY

Pengurus Pondok Pesantren Lansia Mukti Mulia

smirah293@gmail.com

Pendahuluan

Seiring dengan dinamika zaman, pandangan tentang lanjut usia (lansia) telah mengalami perubahan. Dulu, lansia sering kali diasosiasikan dengan kelemahan, kerapuhan, kemunduran, dan keterbatasan. Namun kini, konsep “lansia sehat, bahagia, dan produktif” semakin mengemuka. Hal ini mengubah narasi bahwa lansia adalah usia untuk memasuki sebuah babak kehidupan yang penuh makna dan potensi. Ini bukan lagi sekadar impian, melainkan sebuah realitas yang bisa diraih dengan persiapan matang dan gaya hidup yang tepat.

Seseorang dapat mencapai lansia merupakan anugerah tersendiri karena lansia adalah fase terakhir kehidupan manusia. Manusia dalam kehidupannya sejak lahir sampai meninggal selalu mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini dapat digambarkan melalui enam fase kehidupan manusia. Pertama, fase bayi (0-1 tahun), yakni tahap awal yang penuh dengan ketergantungan. Kedua, fase anak (1-12 Tahun), yakni tahap perkembangan fisik dan kognitif. Ketiga, fase remaja (13-19 tahun), yakni tahap transisi dari anak ke dewasa ditandai dengan perubahan fisik. Keempat, fase dewasa muda (20-39 tahun), yakni tahap perkembangan karier dan keluarga. Kelima, fase dewasa madya (40-64 tahun), yakni tahap konsolidasi karier dan kehidupan keluarga. Keenam, fase lansia (65 tahun ke atas), yakni tahap akhir kehidupan ditandai dengan penurunan fisik dan refleksi pengalaman hidup.

Setiap fase memiliki tantangan dan kesempatan yang unik. Oleh karena itu, artikel ini akan fokus mengupas karakteristik unik fase lansia. Pada fase ini, manusia mengalami berbagai perubahan fisik dan mental, termasuk yang paling ditakuti banyak orang yaitu pikun. Namun demikian, dengan perkembangan ilmu dan teknologi, banyak lansia yang selalu mengupayakan untuk hidup sehat, mandiri dan tetap berkarya untuk dirinya maupun orang lain.



Fase Lansia

Lansia adalah orang tua yang telah mencapai usia di mana mereka telah mengalami penurunan kemampuan fisik dan mental, namun masih memiliki kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Adapun batasan usia lansia dapat bervariasi tergantung pada negara dan organisasi. Terdapat beberapa batasan usia lansia yang umum digunakan.

Pertama, Undang-Undang Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia dimana usia lanjut diartikan sebagai seseorang yang berusia 60 tahun. Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 79 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Geriatri di Rumah Sakit juga menggunakan batasan kurang lebih 60 tahun sebagai usia lanjut. *Kedua*, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) untuk negara berkembang membagi usia lanjut menjadi empat, yakni usia paruh baya (45-59 tahun), lansia awal (60-74 tahun), lansia lanjut (75-89 tahun), dan usia sangat tua (90 tahun ke atas).

Pemerintah Indonesia menetapkan usia lansia adalah 60 tahun ke atas. Terdapat enam klasifikasi dan penyebutan bagi lansia, yaitu usai 50-59 tahun sebagai pra-lansia, usia 60-69 tahun sebagai lansia

muda, usia 70 -79 tahun sebagai lansia madya, usia 80-89 tahun sebagai lansia paripurna, dan usia lebih dari 90 tahun sebagai paripurna kencana.

Berdasarkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pada tahun 2020 jumlah penduduk di Indonesia yang telah memasuki usia lansia mencapai 25,2 juta orang (9,3% dari total penduduk. Sedangkan proyeksi jumlah penduduk lansia di Indonesia pada tahun 2030 berjumlah 33,4 juta orang (12,1% dari total penduduk). Sementara itu, usia harapan hidup lansia di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 71,7 tahun. Hal ini sangat terkait dengan keadaan kesehatan lansia. Semakin tinggi tingkat kesehatan lansia, semakin tinggi pula angka harapan hidup.

Sehat

Berdasarkan Undang-Undang No. 36 tahun 2009, sehat didefinisikan sebagai keadaan sejahtera baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Agar lansia selalu sehat, pemerintah Indonesia, melalui beberapa kementerian yang terkait, telah menyusun beberapa program.

Program pemerintah untuk lansia meliputi lima jenis bantuan sosial dan program kesehatan. *Pertama*, Program Keluarga Harapan (PKH) yaitu bantuan sosial yang diberikan kepada keluarga miskin yang memiliki anggota lanjut usia dengan manfaat sebesar Rp2,4 juta per tahun. *Kedua*, Kartu Lansia Jakarta (Program khusus bagi warga DKI Jakarta) yang berusia 60 tahun keatas, dengan manfaat sebesar Rp600.000 per bulan. *Ketiga*, Posyandu Lansia, yakni program kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan lanjut usia dengan layanan seperti pemeriksaan kesehatan, penyuluhan, dan kegiatan sosial. *Keempat*, Puskesmas Santun Lansia, yakni program kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan lansia seperti layanan pemeriksaan kesehatan, pengobatan dan rehabilitasi. *Kelima*, Asisten Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (ATENSI-LU) adalah program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan lanjut usia melalui bantuan sosial dan rehabilitasi. Dengan program-program tersebut, diharapkan para lansia dapat hidup sehat dan bahagia.

Bahagia

Merujuk pandangan Aristoteles, bahagia adalah tujuan akhir kehidupan setiap manusia yang dicapai melalui kebajikan dan kehidupan yang bermakna. Sedangkan kebahagiaan menurut Martin Seligman terdiri dari lima unsur yang dikenal dengan singkatan PERMA, yaitu *Positive emotions* (emosi positif); *Engagement* (keterlibatan); *Relationship* (hubungan sosial), *Meaning* (makna hidup), dan *Achievement* (pencapaian).

Dalam perspektif Islam, kebahagiaan hakiki terletak pada ketenangan batin yang didapatkan karena selalu mengingat Allah. Hal ini sebagaimana dijelaskan di dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 28 bahwa "Kebahagiaan sejati berasal dari kedekatan dengan Yang Maha Kuasa (Allah) dan ketenangan hati. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram."

Selain memiliki hati yang tenteram, lansia sehat dan bahagia menurut ajaran Islam adalah mereka yang mampu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat, baik untuk dirinya sendiri, keluarga maupun orang lain. Hal ini sebagaimana tuntunan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad Ath-Thabrani, yang menyebutkan bahwa sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain. Oleh karena itu, seorang lansia diharapkan tetap memiliki semangat yang tinggi untuk beraktivitas dan berusaha tetap mandiri sehingga bermanfaat bagi sesama dan menjadi aset penting dalam pembangunan bangsa Indonesia.

Produktif

Produktif merupakan kata sifat (adjektiva). Artinya, mampu menghasilkan sesuatu atau bekerja dengan, baik yang bersifat material dan non-material, sehingga berguna bagi dirinya sendiri dan orang lain. Seiring dengan tingkat pendidikan lansia dan pola hidup sehat lansia, semakin tinggi kesadaran untuk melaksanakan program-program pemerintah diatas dan kesadaran dari para lansia untuk hidup sehat, bahagia dan berusia panjang, maka semuanya mempunyai pengaruh terhadap produktivitas lansia untuk selalu berkarya.

Hal ini dapat kita lihat dari adanya komunitas-komunitas lansia di masyarakat kita, mulai dari tingkat RT, RW, Pedukuhan, sampai provinsi, yang dapat menjadi wahana bagi para lansia untuk mewujudkan lansia sehat, lansia mandiri, lansia

bahagia dan lansia berkarya yang memberikan manfaat baik untuk dirinya sendiri, keluarga atau orang lain. Misalnya adanya komunitas senam lansia, pengajian lansia, sekolah keterampilan lansia, berdirinya beberapa pondok pesantren khusus lansia, panti wreda, dan sebagainya.

Fase lansia adalah tahap kehidupan yang penuh dengan pengalaman dan hikmah. Agar lansia dapat menjalani hidup dengan bahagia, ada tujuh aktivitas yang hendaknya dijalani. *Pertama*, tetap aktif, yakni lakukan aktivitas fisik yang sesuai dengan kemampuan anda, seperti berjalan, yoga atau olahraga ringan. *Kedua*, jaga kesehatan, yakni perhatikan pola makan, tidur, dan minum, dan cek kesehatan secara teratur. *Ketiga*, tetap terhubung, yakni jalin hubungan dengan keluarga, teman, dan komunitas untuk mengurangi rasa kesepian. *Keempat*, lakukan hobi, yaitu kembangkan hobi atau kegiatan yang disukai seperti membaca atau membatik. *Kelima*, menerima perubahan, yakni terima perubahan fisik dan mental yang terjadi dengan sabar dan positif. *Keenam*, tetap belajar, yaitu terus belajar dan mengembangkan diri baik secara formal, informal maupun non formal. *Ketujuh*, refleksi dan bersyukur, yakni dengan merenungkan pengalaman hidup dan bersyukur atas nikmat yang telah diterima, banyak berdoa, dan beribadah untuk mencari sebanyak mungkin bekal untuk hidup di akhirat.

Selain hal di atas, ada beberapa cara agar lansia hidup produktif, yakni manajemen waktu yang baik, menetapkan prioritas, mengelola energi dan fokus, menghindari gangguan dan *multitasking*, dan menggunakan teknologi secara efektif. Agar lansia selalu sehat dan bahagia, ada resep Sehat Bahagia dengan Lagu “Burung Kakak Tua” syair gubahan Dr. dr. Probosuseno, Sp.P.D.,K-Ger,S.E, MM,AIFO-K (Mei 2009) sebagai berikut:

Sehat Bahagia Apakah Resepnya
Rajin Olah Raga Seimbang Gizinya
Tidur Secukupnya Tingkatkan Taqwanya
Kembangkan Hobinya
Bagus Lingkungannya
Legowo dan Ikhlas Menerima Kontrol
Rutin Yo Vaksin
Kita Baca, Tulis.
Tetap Berkarya Sekuatnya Saja

Selain lagu di atas, ada juga lagu “Mars Lansia” yang selalu dinyanyikan sebelum kegiatan lansia dimulai, sebagai berikut :

LAGU MARS LANSIA

Kami Para Usia Lanjut Seluruh Indone-
sia
Kau Tetap Berdaya Guna Bagi Diri dan
Keluarga

Tingkatkan Hubungan Sosial didalam
Masyarakat
Bertaqwa Kepada Tuhan
Yang Melimpahkan Rahmat
Priksa Kesehatan

Mencegah Penyakit Datang dan
Kembangkan Hobi Sesuai Kemampuan
Badan Sehat Jiwa Kuat
Sambut Masa Yang Kan Datang
Mutu Hidup Pun Meningkatkan Masa Tua
Bahagia

Ada 30 resep untuk lansia agar tetap sehat dengan menerapkan pola hidup, yaitu:

- (1) Tidurlah yang nyenyak,
- (2) Gerakan pelan tak usah tergesa-gesa,
- (3) Porsi makan di kurangi,
- (4) Makanan bervariasi,
- (5) Makanan yang hangat (stop es),
- (6) Minum Air putih yang banyak,
- (7) Garam, asin dikurangi,
- (8) Makan malam lebih awal,
- (9) Rajin olah raga (yang ringan-ringan saja)
- (10) Lapangkan hati dan tidak mudah tersinggung apalagi mudah marah atau dendam,
- (11) Merawat diri, boleh bersolek,
- (12) Banyak senyum,
- (13) Lebih tau diri,
- (14) Melupakan usia sebenarnya,
- (15) Banyak bergaul dan silaturahmi,
- (16) Lebih romantis, jangan egois,
- (17) Banyak hobi yang positif saja,
- (18) Jangan terlalu banyak mengejar nama dan keuntungan (bukan waktunya lagi),
- (19) Sering wisata terutama wisata hati,
- (20) Jangan ikut campur masalah orang, jika tidak diperlukan,



- (21) *Legowo* (sekiranya ada masalah),
- (22) Menikmati sisa hidup,
- (23) Sering bersyukur,
- (24) Suka bercanda /berkelakar, tapi tidak menyinggung perasaan orang lain,
- (25) Kalau jadi sasaran canda, tidak marah atau membalas, selalu happy bersama,
- (26) Mudah memaafkan/mengampuni, dan tidak segan minta ma'af bila bersalah,
- (27) Jangan iri hati, marah atau dengki,
- (28) Disini senang disana senang,
- (29) Beraktivitas apapun dengan kemampuan yang ada nikmati dengan rasa senang
- (30) Rajin beribadah atau bersedekah dan membantu mengasihi saudara/sahabat.

Penutup

Dengan menerapkan pola hidup sehat, bahagia, dan produktif, maka diharapkan lansia dapat menjalani hidup lebih bermakna dan sukacita. Kesehatan fisik adalah fondasi utama untuk kebahagiaan pada lansia. Dengan gaya hidup sehat, pikiran positif, dan semangat untuk terus berkarya, setiap lansia memberikan kontribusi berharga bagi keluarga dan masyarakat. Pada akhirnya, lansia yang sehat, bahagia, dan produktif bukanlah impian yang mustahil. Ini adalah hasil dari kombinasi perawatan diri yang konsisten, dukungan sosial yang kuat, dan kemauan untuk terus belajar dan beradaptasi. Mari jadikan masa tua sebagai babak kehidupan yang penuh makna dan keberkahan.

MENDIDIK MANUSIA SEUTUHNYA: PENDEKATAN HOLISTIK BERBASIS NILAI KEMANUSIAAN DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Oleh: Evi Ni'matuzzakiyah, M.A.

Pengurus PC Muslimat NU Bantul
evizakiyahnazhif@gmail.com

Pendidikan sering kali dibayangkan sebagai jalan emas menuju masa depan yang lebih baik. Ia adalah kendaraan peradaban, sarana transformasi sosial, dan jembatan bagi kemajuan individu maupun kolektif. Namun, dalam kenyataannya, pendidikan zaman ini semakin jauh dari ruh sejatinya. Obsesi terhadap angka, nilai, sertifikat, dan akreditasi telah menciptakan atmosfer kompetitif yang keras, kadang kering dari makna. Orientasi pendidikan yang semestinya menumbuhkan manusia justru cenderung mereduksinya menjadi angka, target, dan hasil akhir. Dalam konteks inilah, pendekatan holistik berbasis nilai kemanusiaan menjadi sangat penting untuk diangkat, dikembangkan, dan dihidupkan kembali sebagai arus utama dalam dunia pendidikan.

Krisis orientasi pendidikan bukanlah hal baru. Ia sudah lama dirasakan, namun kian menguat di era digital dan globalisasi. Sekolah-sekolah dituntut memenuhi standar nasional maupun internasional, para guru dibebani administrasi dan kurikulum ketat, sementara siswa hidup dalam tekanan nilai, ujian, dan ekspektasi yang kadang mengabaikan dimensi batiniah mereka. Tidak sedikit siswa yang mengalami kecemasan, kehilangan motivasi belajar, dan bahkan merasa tidak berharga hanya karena tidak bisa menembus batas nilai tertentu. Mereka bukan tidak mampu, tapi sering kali tidak diberi ruang untuk menunjukkan siapa diri mereka sebenarnya. Mereka diajari bagaimana menjawab soal, tapi tidak diajak memahami siapa diri mereka dan untuk apa mereka belajar.

Dalam situasi seperti itu, pendekatan humanistik menawarkan pandangan yang segar dan menyentuh. Humanisme menempatkan manusia sebagai pusat dan tujuan pendidikan. Ia tidak hanya menekankan pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pertumbuhan emosional, sosial, moral, dan spiritual peserta didik. Carl Rogers, tokoh psikologi humanistik, menekankan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa

merasa aman, dihargai, dan bebas mengekspresikan dirinya. Belajar bukan sekadar memasukkan pengetahuan, tetapi proses menemukan diri, memahami hidup, dan menyadari potensi yang tersembunyi. Sebagaimana Abraham Maslow dengan teorinya tentang hierarki kebutuhan juga menegaskan bahwa aktualisasi diri hanya bisa dicapai jika kebutuhan dasar manusia — seperti rasa aman, penghargaan, dan cinta — terpenuhi terlebih dahulu. Maka, tugas pendidikan bukan semata mencerdaskan otak, tetapi juga membangun suasana kasih sayang dan penerimaan dalam proses belajar.

Namun, gagasan tentang pendidikan yang memanusiakan manusia bukan hanya berasal dari pemikiran Barat. Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* telah lama memandang pendidikan sebagai jalan spiritual untuk membentuk manusia yang utuh. Wahyu pertama yang diturunkan, “*Iqra'*” (bacalah), bukan hanya perintah membaca teks, tetapi juga membaca diri, alam, dan makna kehidupan. Dalam Islam, pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan adab, akhlak, dan kesadaran ketuhanan. Pendidikan dalam Islam adalah proses tarbiyah — menumbuhkan — agar manusia mencapai kesempurnaan sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.

Para tokoh Muslim klasik telah meletakkan dasar-dasar pendidikan humanistik yang holistik. Ibnu Sina memandang pendidikan sebagai sarana membentuk manusia paripurna yang seimbang antara akal, etika, dan spiritualitas. Dalam karyanya *Asy-Syifa*, ia menekankan pentingnya memahami karakter unik peserta didik agar pembelajaran menjadi efektif dan bermakna. Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* memandang guru sebagai pewaris nabi yang tugasnya bukan hanya mengajarkan ilmu duniawi, tapi juga membimbing jiwa mendekat kepada Allah. Pendidikan, menurutnya, harus menyentuh hati, bukan hanya mengisi kepala. Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah* menegaskan

menegaskan bahwa pendidikan adalah instrumen peradaban. Ia menyarankan agar pendidikan menyesuaikan dengan kebutuhan sosial dan realitas zaman agar mampu membentuk individu yang berdaya dan bermanfaat bagi masyarakatnya.

Sayangnya, semangat itu kerap hilang di tengah desakan sistem. Kurikulum dibuat begitu padat, terstandar, dan seragam, sehingga guru dan siswa kehilangan fleksibilitas. Proses belajar berubah menjadi rutinitas formal yang kering. Relasi antara guru dan murid cenderung vertikal, instruksional, bahkan transaksional. Padahal pendidikan yang sejati lahir dari relasi personal yang hangat, penuh empati dan dialogis. Rasulullah ﷺ dalam sejarah pendidikan Islam telah menjadi teladan abadi dalam hal ini. Beliau mendidik para sahabat dengan kelembutan, mengenal karakter mereka satu per satu, tidak memaksakan standar yang sama pada semua orang. Al-Qur'an bahkan memerintahkan, "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik." (QS. An-Nahl: 125), sebuah prinsip pendidikan yang mengedepankan kearifan, bukan pemaksaan.



Mengintegrasikan pendekatan holistik dalam pendidikan berarti membuka ruang bagi peserta didik untuk dikenali sebagai pribadi, bukan hanya murid. Guru menjadi fasilitator yang membimbing siswa mengenali potensinya, bukan penentu mutlak siapa yang "berhasil" dan "gagal". Pendidikan yang holistik memperhatikan seluruh aspek perkembangan siswa: kognitif, emosional, sosial, fisik, dan spiritual. Ia menumbuhkan rasa percaya diri, kepekaan sosial, dan kesadaran etis sejak dini. Dalam ruang kelas yang seperti itu, siswa tidak hanya belajar ilmu, tetapi juga belajar menjadi manusia.

Dalam konteks global yang kompleks dan serba cepat ini, pendidikan yang berfokus pada kompetisi, efisiensi, dan capaian semata hanya akan

menghasilkan manusia yang mungkin unggul secara teknis, tapi rapuh secara emosional dan moral. Kita butuh manusia yang bukan hanya cerdas, tetapi juga bijak. Bukan hanya unggul dalam teknologi, tetapi juga dalam empati dan tanggung jawab sosial. Bukan hanya mampu berpikir kritis, tetapi juga memiliki kepekaan nurani. Itulah buah dari pendekatan pendidikan yang berbasis nilai kemanusiaan.

Penerapan pendekatan ini bisa dimulai dari hal-hal kecil: menyapa siswa dengan tulus, memberi ruang dialog dalam kelas, memberi pujian yang membangun, menghindari perbandingan antar siswa, serta menyisipkan nilai-nilai dalam pembelajaran harian. Guru bukan sekadar instruktur, tetapi figur inspiratif yang dengan kehadirannya menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat dalam diri anak. Bahkan dalam dunia pendidikan tinggi, pendekatan ini tetap relevan: dosen bukan sekadar pengajar teori, tapi penantang intelektual sekaligus teman dialog spiritual bagi mahasiswanya.

Pendidikan bukanlah ruang yang netral. Ia selalu memuat nilai dan pandangan hidup. Pertanyaannya adalah: nilai seperti apa yang hendak kita tanamkan? Apakah kita hendak melahirkan generasi yang hanya mengejar nilai, ijazah, dan jabatan? Ataukah kita ingin melahirkan manusia yang mampu menata diri, menyelami makna, dan menghadirkan manfaat bagi sesama?

Sabda Rasulullah ﷺ yang berbunyi, "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya" (HR. Ahmad), menjadi landasan luhur bahwa pendidikan bukan tujuan akhir, tetapi sarana untuk membentuk manusia yang memberi kehidupan bagi kehidupan. Pendidikan bukanlah proyek penyeragaman, tetapi proses penyadaran bahwa setiap manusia memiliki jalan unik untuk berkontribusi pada dunia.

Menjadikan pendekatan holistik berbasis nilai kemanusiaan sebagai ruh pendidikan berarti mengembalikan pendidikan pada tujuan sejatinya: membentuk manusia yang utuh, yang berpikir jernih, merasa dalam, dan bertindak bijak. Pendidikan semacam ini tidak hanya melahirkan alumni, tapi melahirkan insan yang memiliki kepedulian, keberanian moral, dan visi kehidupan yang luas. Di tengah dunia yang kadang semakin dingin dan individualistik, pendidikan yang memanusiakan manusia adalah cahaya harapan yang harus terus dijaga dan dinyalakan. *Wallahu a'lam.*

PENTINGNYA LITERASI KEUANGAN DALAM PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA

Oleh: Dr. Teguh Erawati, SE., M.Sc., Ak., CA., ACPA

*Pengurus PW Muslimat NU DIY Bidang Ekonomi, Koperasi & Agrobisnis,
Dosen Prodi Akuntansi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*

eradimensiarch@gmail.com

Pendahuluan

Dalam kehidupan modern yang penuh dengan dinamika dan tantangan ekonomi, kemampuan untuk mengelola keuangan dengan bijak menjadi salah satu keterampilan yang sangat penting, terutama dalam keluarga. Kebutuhan yang terus meningkat, harga barang dan jasa yang fluktuatif, serta tuntutan gaya hidup yang semakin kompleks membuat pengelolaan keuangan menjadi tantangan tersendiri bagi setiap keluarga. Tidak jarang, persoalan keuangan menjadi sumber utama konflik dalam rumah tangga, bahkan dapat memicu perceraian. Ironisnya, banyak permasalahan keuangan bukan disebabkan oleh kurangnya penghasilan, melainkan karena kurangnya kemampuan dalam mengatur dan mengelola keuangan secara bijak.

Pengelolaan keuangan merupakan salah satu fondasi utama dalam menjaga stabilitas dan kesejahteraan keluarga. Namun, kenyataannya masih banyak keluarga di Indonesia yang menghadapi kesulitan ekonomi bukan semata karena penghasilan yang rendah, melainkan karena kurangnya pengetahuan dalam mengelola keuangan (Prayogi, 2024). Salah satu akar persoalan dari kondisi tersebut adalah rendahnya tingkat literasi keuangan masyarakat. Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2022, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia hanya mencapai 49,68%. Artinya, lebih dari separuh masyarakat belum memiliki pemahaman yang cukup tentang konsep dasar keuangan, seperti perencanaan anggaran, pengelolaan utang, tabungan, investasi, dan manajemen risiko. Rendahnya literasi keuangan menyebabkan banyak keluarga tidak mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan, tidak memiliki dana darurat, serta mudah terjebak dalam utang konsumtif.

Dalam era digital dan ekonomi pasar seperti saat

ini, di mana berbagai produk dan layanan keuangan tersedia secara luas dan agresif dipasarkan, kemampuan untuk memahami dan mengambil keputusan keuangan menjadi semakin penting. Tanpa pemahaman yang cukup, keluarga dapat dengan mudah menjadi korban penipuan, terjebak dalam investasi bodong, atau menggunakan layanan pinjaman online dengan bunga tinggi tanpa mempertimbangkan risiko jangka panjang. Oleh karena itu, literasi keuangan tidak hanya penting, tetapi juga sangat mendesak untuk ditingkatkan, agar setiap keluarga mampu mengelola sumber daya finansialnya secara optimal, sehat, dan berkelanjutan.



Literasi keuangan merupakan kemampuan memahami dan menerapkan pengetahuan tentang pengelolaan uang secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkup keluarga, literasi keuangan tidak hanya menjadi tanggung jawab kepala keluarga, tetapi perlu menjadi pemahaman bersama seluruh anggota keluarga. Dengan literasi keuangan yang baik, keluarga dapat merencanakan anggaran secara cermat, mengelola pengeluaran, menyisihkan dana darurat, serta mempersiapkan kebutuhan jangka panjang seperti pendidikan anak dan masa pensiun. Oleh karena itu, penting bagi setiap keluarga untuk menjadikan literasi keuangan sebagai bagian dari budaya hidup yang sehat dan berkelanjutan (Joseph, 2024).

Kontribusi dari literasi keuangan terhadap kehidupan keluarga sangat nyata yaitu dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih bijak, perencanaan masa depan yang lebih matang, serta perlindungan dari jebakan utang dan krisis

finansial. Dengan literasi keuangan yang baik, keluarga tidak hanya mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga dapat mencapai tujuan keuangan jangka panjang seperti pendidikan anak, kepemilikan rumah, hingga persiapan pensiun. Oleh karena itu, penting untuk memahami lebih dalam bagaimana literasi keuangan dapat meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan dalam rumah tangga.

Pembahasan

Pengelolaan keuangan keluarga adalah cara seseorang mengatur dan menggunakan uang dan harta dalam keluarga. Pengelolaan uang (manajemen uang) adalah suatu proses dimana seseorang dapat menguasai dan menggunakan aset secara produktif. Informasi mengenai manajemen pengelolaan keluarga sangat penting dalam upaya mewujudkan keluarga yang sehat dan sejahtera. Salah satu faktor kunci dalam keberhasilan rumah tangga adalah kemampuan mengelola keuangan secara bijak (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Manajemen keuangan keluarga dapat diartikan sebagai seni dalam mengelola keuangan oleh individu atau keluarga untuk mencapai tujuan yang efisien, efektif, dan bermanfaat, sehingga mampu menciptakan keluarga yang sejahtera dan harmonis. Pengelolaan keuangan ini penting dilakukan karena dampaknya tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga oleh pasangan, anak-anak, bahkan orang tua dan mertua yang mungkin turut bergantung pada stabilitas keuangan keluarga (Kurniasari & Pandowo, 2021).

Literasi keuangan dalam keluarga mencakup berbagai aspek, mulai dari kemampuan menyusun anggaran, mengelola pendapatan dan pengeluaran, hingga memahami risiko dan manfaat produk keuangan yang tersedia. Dengan literasi yang baik, keluarga dapat menetapkan pos-pos anggaran untuk kebutuhan pokok, tabungan, hiburan, dan dana darurat secara seimbang. Pemahaman ini juga akan membantu keluarga untuk tidak mudah tergoda dengan gaya hidup konsumtif, serta lebih berhati-hati dalam berutang. Dalam jangka panjang, literasi keuangan akan mendorong terbentuknya pola hidup hemat, terencana, dan bertanggung jawab. Selain itu, orang tua yang memiliki pemahaman keuangan yang baik akan mampu memberikan pendidikan finansial kepada anak-anak mereka, membentuk generasi yang lebih bijak dalam menghadapi tantangan

ekonomi di masa depan (Purniawati & Lutfi, 2019).

Untuk meningkatkan literasi keuangan dalam keluarga, diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak. Pemerintah dapat memperluas program edukasi keuangan melalui lembaga masyarakat, sekolah, dan media digital. Lembaga keuangan seperti bank, koperasi, dan asuransi juga memiliki peran strategis dalam menyediakan informasi yang mudah dipahami dan relevan bagi keluarga. Di tingkat rumah tangga, orang tua perlu membiasakan diskusi terbuka mengenai keuangan, melibatkan anak-anak dalam menyusun anggaran sederhana, dan membangun kebiasaan mencatat pengeluaran harian. Selain itu, memanfaatkan aplikasi keuangan dan mengikuti pelatihan atau seminar, baik daring maupun luring, tentang pengelolaan keuangan dapat menjadi langkah konkret untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam mengatur keuangan keluarga (Otoritas Jasa Keuangan, 2024).

Literasi keuangan memiliki peran sentral dalam menciptakan keluarga yang tangguh secara ekonomi. Keluarga yang memiliki kemampuan mengelola keuangan dengan baik akan lebih siap menghadapi tantangan ekonomi, lebih mandiri, serta mampu merencanakan masa depan yang lebih baik. Literasi ini juga berkontribusi terhadap terciptanya hubungan keluarga yang harmonis, karena mengurangi potensi konflik akibat masalah keuangan. Dengan demikian, literasi keuangan bukan hanya sebuah kebutuhan, tetapi menjadi pondasi penting dalam membentuk kehidupan keluarga yang sejahtera, stabil, dan berdaya saing di tengah dinamika ekonomi yang terus berkembang (Choerudin et al., 2022).

Meningkatkan literasi keuangan dalam keluarga dapat dilakukan melalui berbagai langkah sederhana namun efektif. Salah satunya adalah dengan memberikan edukasi keuangan sejak dini kepada anak-anak, seperti mengajarkan pentingnya menabung dan bagaimana mengelola uang saku mereka, sehingga mereka tumbuh dengan pemahaman dasar tentang tanggung jawab finansial. Selain itu, orang tua juga dapat meningkatkan wawasan finansial mereka dengan mengikuti pelatihan atau seminar yang diselenggarakan oleh lembaga keuangan atau komunitas, yang sering kali memberikan pengetahuan praktis tentang manajemen keuangan keluarga. Membaca buku, artikel, atau menonton video edukatif tentang keuangan pribadi juga merupakan cara yang



mudah diakses dan bermanfaat untuk memperluas pengetahuan. Dengan membiasakan diri dan anggota keluarga untuk terus belajar dan berdiskusi tentang keuangan, literasi keuangan keluarga akan meningkat, sehingga tercipta kestabilan finansial dan kesiapan dalam menghadapi masa depan (Limbong & Haryanto, 2024; Octavera & Rahadi, 2023).

Kurangnya literasi keuangan dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang keliru, seperti terjatuh pada pinjaman berbunga tinggi, tidak memiliki dana darurat, atau berinvestasi pada instrumen yang tidak dipahami risikonya. Selain itu, konflik dalam rumah tangga sering kali dipicu oleh masalah keuangan yang tidak dikelola dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan bukan hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada keharmonisan keluarga.

Kesimpulan

Literasi keuangan merupakan fondasi yang sangat penting dalam pengelolaan keuangan keluarga. Dengan pemahaman yang baik terhadap konsep keuangan, keluarga dapat mengelola pendapatan dan pengeluaran secara lebih efektif, meminimalkan risiko keuangan, serta mempersiapkan masa depan dengan lebih percaya diri. Literasi keuangan bukan hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga mendukung keharmonisan rumah tangga karena mengurangi stres akibat masalah keuangan. Oleh karena itu, edukasi dan peningkatan literasi keuangan harus menjadi prioritas baik secara individu maupun dalam kebijakan publik.

KEKERASAN SIMBOLIK TERHADAP PEREMPUAN DALAM LIRIK LAGU *GADIS BUKAN PERAWAN*

Oleh: Dr. Hj. Ening Herniti, M.Hum.

Dosen UIN Sunan Kalijaga; Pengurus PW Muslimat NU DIY Bidang Organisasi dan Pemberdayaan Anggota; Ketua DWP Kanwil Kemenag DIY

ening.herniti@uin-suka.ac.id

Pendahuluan

Perbincangan tentang perempuan dari waktu ke waktu tidak pernah lekang. Kasus kekerasan terhadap perempuan dari berbagai aspek terus digulirkan, diperbincangkan, dan didiskusikan, baik di ranah domestik maupun publik. Seminar-seminar nasional maupun internasional menjadikan perempuan sebagai topik yang selalu hangat diangkat. Namun, kasus kekerasan terhadap perempuan sering terjadi. Dari sumber Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2024 yang diunduh dari <https://komnasperempuan.go.id/download-file/1316> menunjukkan bahwa jumlah kasus KtP (Kekerasan terhadap Perempuan) yang dilaporkan kepada Komnas Perempuan dan mitra CATAHU (Catatan Tahunan) pada tahun 2024 sejumlah 445.502 kasus. Jumlah kasus KtP mengalami kenaikan 43.527 kasus atau sekitar 9,77% dibandingkan tahun 2023 (401.975).

Berdasarkan pada data Komnas Perempuan dan data pelaporan kasus dari mitra CATAHU 2024, bentuk kekerasan yang paling banyak dilaporkan adalah kekerasan seksual (26,94%), kekerasan psikis (26,94%), kekerasan fisik (26,78%) dan kekerasan ekonomi (9,84%). Pada tahun 2025 data kekerasan yang paling banyak dilaporkan adalah kekerasan psikis. Khususnya pada data mitra CATAHU, kekerasan seksual menunjukkan angka tertinggi 17.305, kekerasan fisik 12.626, kekerasan psikis 11.475, dan kekerasan ekonomi 4.565. Sementara itu, data dari Komnas Perempuan menunjukkan bahwa kekerasan psikis masih mendominasi dengan jumlah sebesar 3.660, diikuti dengan kekerasan seksual 3.166, kekerasan fisik 2.418, dan kekerasan ekonomi 966.

Dari data di atas memperlihatkan bahwa kekerasan psikis terhadap perempuan sampai saat ini masih mendominasi. Kekerasan psikis terhadap perempuan salah satunya melalui kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik adalah sebuah istilah yang dicanangkan oleh Pierre Bourdieu. Dalam

bukunya yang berjudul *Masculine Domination*, Pierre Bourdieu (2002:1-2) menjelaskan kekerasan simbolik adalah sebuah kekerasan lembut yang tak terlihat dan tak kasatmata, bahkan bagi para korbannya, yang sebagian besar dilakukan melalui saluran komunikasi dan kognisi yang murni simbolik. Kekerasan ini merupakan salah satu bentuk kekerasan yang halus, tersembunyi, dan terselubung. Dominasi simbolik melalui penggunaan simbol-simbol bahasa, cara berpikir, berbicara, bertindak, dan representasi budaya. Tujuannya adalah untuk mendominasi dan mengendalikan orang lain tanpa menggunakan kekerasan fisik. Ia menjelaskan adanya dominasi maskulin dalam kehidupan sosial. Dominasi maskulin ini dalam masyarakat dianggap sebagai paradoks doxa.



Tulisan ini fokus pada kekerasan simbolik yang berupa bahasa verbal. Kekerasan simbolik melalui bahasa verbal, yakni kata-kata atau kalimat yang menyudutkan, menghina, merendahkan, mengejek, dan memberi label negatif kepada perempuan. Data kekerasan simbolik diambil dari lirik lagu yang berjudul *Gadis Bukan Perawan* dengan versi laki-laki dan perempuan. Lagu ini dinyanyikan dengan judul yang sama, tetapi dengan lirik yang berbeda. Versi laki-laki dinyanyikan oleh grup band Dadali, sedangkan versi perempuan dinyanyikan oleh Lynda MoyMoy. Lirik lagu versi laki-laki "Tiga tahun sudah aku pacaran sama kamu; Tiga belas juta sudah ku lamar dirimu; Oh sungguh kecewa saat malam pertamaku; Ternyata dirimu sudah tak orisinil lagi; Sungguh ku sakit hati kau bohongi aku; Ternyata dirimu gadis bukan

perawan; Salahkah bila aku meninggalkan kamu; Karena dirimu sudah tak jujur padaku; Sakit hatiku, sakit hatiku; Kau tipu aku, sakit hatiku". Sementara itu, lirik versi perempuan adalah "Aku hanyalah wanita biasa; Berbuat salah khilaf dan dosa; Karena cinta hatiku terlena; Aku ternoda terbuai mesra; Aku gadis tapi bukan perawan; Keperawananku sudah hilang; Gara-gara pacaran sering mesra-mesraan; Tapi untung gak hamil duluan; Makanya pacaran harus ada batasan; Makanya pacaran jangan sampai kelewatan".

Peran Bahasa dan Budaya Patriarki

Bahasa dan budaya merupakan media yang signifikan dalam kekerasan simbolik. Melalui bahasa dan budaya, kelompok-kelompok yang merasa berkuasa dapat membentuk makna dan nilai yang mendukung serta menstabilkan dominasi mereka. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat. Bahasa juga berfungsi untuk mengekspresikan perasaan. Pranowo dalam bukunya yang berjudul *Berbahasa Secara Santun* menandakan bahasa ibarat pisau yang dapat digunakan untuk mengupas dan dapat pula digunakan untuk membunuh. Bahasa merupakan cermin kepribadian penuturnya. Maksudnya, melalui tindak bahasa, baik verbal maupun nonverbal, baik dan buruknya kepribadian penutur dapat diketahui. Bahasa verbal adalah bahasa yang diungkapkan berupa kata-kata dalam bentuk ujaran atau tulisan. Bahasa nonverbal adalah bahasa yang diungkap bukan lewat kata-kata, melainkan melalui ekspresi, gerak tubuh, dan sebagainya. Bentuk-bentuk kekerasan simbolik dengan menggunakan bahasa verbal seperti pemberian stigma kepada perempuan karena sudah tidak perawan. Pada lirik lagu tersebut penyudutan pada pihak perempuan "Oh sungguh kecewa saat malam pertamaku; Ternyata dirimu sudah tak orisinil lagi".

Representasi budaya patriarki dalam kekerasan simbolik melalui bahasa verbal tampak dalam membentuk diskriminasi gender. Sylvia Walby (1990:20) dalam bukunya yang berjudul *Theorising Patriarchy* mendefinisikan patriarki adalah suatu sistem struktur dan praktik sosial tempat laki-laki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan. Budaya yang menindas ini memandang perempuan sebagai objek seksualitas dan pekerja rumah tangga, yang menyebabkan stigma dan persepsi bahwa perempuan layak untuk ditindas. Dalam buku *Perempuan, Masyarakat Patriarki dan*

Kesetaraan Gender juga dijelaskan istilah patriarki merujuk pada sistem sosial yang laki-laki sebagai kelompok dominan mengendalikan kekuasaan terhadap kelompok perempuan. Diskriminasi gender menjadi salah satu permasalahan yang sering terjadi dalam kehidupan sosial. Diskriminasi gender adalah suatu keadaan seseorang diperlakukan secara tidak adil karena jenis kelaminnya. Ketidakseimbangan hubungan antara laki-laki dan perempuan ini menyebabkan kerugian pada salah satu pihak. Hal ini dapat berupa kesenjangan stereotip yang lebih memihak kepada laki-laki daripada perempuan, seksisme, marginalisasi, dan subordinasi. Ketimpangan tersebut dilatarbelakangi oleh faktor ideologi, struktur, dan sistem sosial budaya yang menyebabkan terbentuknya stereotip gender yang membedakan ruang dan peran antara keduanya dalam berbagai bidang kehidupan. Identitas gender membentuk bagaimana seseorang dipersepsikan, khususnya perempuan, dalam menghadapi stigma sosial akibat patriarki.

Diskriminasi gender akibat praktik budaya patriarki tampak pada lirik lagu *Gadis Bukan Perawan*. Ungkapan kekecewaan dan sakit hati si laki-laki pada perempuan yang sudah menjadi istrinya karena mendapati si istri yang sudah tidak perawan lagi. Hal ini terungkap pada lirik lagu tersebut "Oh sungguh kecewa saat malam pertamaku; Ternyata dirimu sudah tak orisinil lagi; Sungguh ku sakit hati kau bohongi aku; Ternyata dirimu gadis bukan perawan". Si suami merasa sakit hati karena merasa ditipu "Kau tipu aku, sakit hatiku". Keperawanan dalam budaya Indonesia dinilai sangat sakral. Hal ini diungkapkan oleh Pratiwi Prasetyo Putri dalam tulisannya yang berjudul "Stereotip Makna Keperawanan (*Virginity*) Remaja Perempuan pada Masyarakat Pedesaan". Dalam risetnya, ia memaparkan terkait arti penting keperawanan dalam masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan. Dalam pandangan masyarakat pedesaan, perempuan yang sudah tidak perawan ketika masih gadis dianggap sebagai pelanggaran dan aib yang memalukan, bahkan ada yang diasingkan. Sementara itu, sebagian masyarakat kota memandang hilangnya keperawanan dianggap sebagai imbas pergaulan bebas.

Kasus pengasingan terhadap perempuan yang sudah kehilangan keperawanannya tampak pada lirik "Ternyata dirimu gadis bukan perawan; Salahkah bila aku meninggalkan kamu". Si suami

meninggalkan istri karena ternyata sudah tidak perawanan lagi. Perceraian karena kasus si istri tidak perawan lagi merupakan bukti adanya stereotip keperawanan dalam masyarakat yang memegang teguh sistem patriarki. Hal ini berakibat pada ketimpangan gender dalam memperlakukan dan menilai perihal “keperawanan” dibandingkan dengan “keperjakaan”. Dari perspektif semantik, kata *gadis*, *perawan*, dan *perjaka* dalam KBBI Daring (Kamus Besar Bahasa Indonesia versi daring) dimaknai secara seksis. Kata *gadis* dimaknai ‘anak perempuan yang sudah akil balig; anak dara; anak perempuan yang belum kawin; perawan’, sedangkan kata *perawan* diartikan ‘anak perempuan yang sudah patut kawin; anak dara; gadis; belum pernah bersetubuh dengan laki-laki; masih murni’. Sementara itu, kata *perjaka* ‘laki-laki yang belum berumah tangga; bujang; jaka’. Pemaknaan ini sangat asimetris atau tidak seimbang. Pada pemaknaan kata perawan dilabeli ‘belum pernah bersetubuh dengan laki-laki atau masih murni’, sedangkan pada laki-laki atau perjaka sama sekali tidak disematkan ‘belum pernah bersetubuh dengan perempuan’. Pemaknaan yang seksis ini mengakibatkan ketimpangan atau diskriminasi gender karena hanya perempuanlah yang dituntut untuk menjaga kemurniannya sebelum menikah, padahal agama mengharuskan, baik laki-laki maupun perempuan, untuk menjaga kesuciannya atau tidak boleh berzina.

Pemaknaan *perawan* dan *perjaka* secara seksis sebagai bukti bahwa bahasa bukan hanya sekadar deretan bunyi, melainkan sebagai refleksi kondisi sosial-budaya masyarakat penuturnya. Pemaknaan tersebut sebagai cerminan dari kuatnya budaya patriarki dalam masyarakat. Gerda Lerner (1987), dalam buku *The Creation of Patriarchy (Women & History)*, berpendapat bahwa dominasi laki-laki atas perempuan bukanlah sesuatu yang “alami” atau biologis, melainkan merupakan produk dari perkembangan historis yang dimulai pada milenium kedua SM di Timur Dekat Kuno. Karena patriarki sebagai sistem pengorganisasian masyarakat terbentuk secara historis, menurutnya, sistem tersebut juga dapat diakhiri oleh proses historis. Namun, proses mengakhiri dominasi laki-laki tampaknya perlu bekerja lebih keras lagi.

Dominasi laki-laki atas perempuan menimbulkan dominasi tersublim dalam kekerasan simbolik. Dominasi ini memberi ruang kepada kelompok

yang berkuasa untuk mengendalikan perilaku dan pemikiran kelompok yang didominasi tanpa paksaan secara fisik. Lirik lagu *Gadis Bukan Perawan* mendeskripsikan kekecewaan seorang suami yang mendapati istrinya tidak lagi perawan ketika malam pertama. Ketidakperawan atau kegadisan masih menjadi hal yang sangat penting bagi masyarakat, terutama masyarakat Indonesia. Namun, hal ini berbanding terbalik dengan persoalan keperjakaan bagi seorang laki-laki. Taruhlah sebuah contoh pernyataan dari seorang artis bernama Verrell Bramasta bahwa ia sudah tidak perjaka lagi kepada Boy William dalam sebuah wawancara di YouTube. Pernyataannya ini menjadi seolah sesuatu yang “wajar” bagi seorang laki-laki apalagi seorang artis. Lirik lagu *Gadis Bukan Perawan* versi perempuan mendeskripsikan penyesalan karena pergaulannya mengakibatkan ia kehilangan keperawanan “Aku hanyalah wanita biasa; Berbuat salah khilaf dan dosa; Karena cinta hatiku terlena; Aku ternoda terbuai mesra”. Dalam lirik tersebut perempuan mengungkapkan rasa bersalah dan berdosa karena sudah tidak perawan lagi sebelum menikah, tetapi kasus hilangnya “keperjakaan” artis laki-laki tersebut tidak ada penyesalan dalam pernyataannya.

Dalam lagu *Gadis Bukan Perawan*, baik versi laki-laki maupun perempuan sama-sama memandang keperawanan sebagai hal penting bagi perempuan. Ini menunjukkan bahwa perempuan turut mendukung pandangan patriarkis yang menindas mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan riset O'Connor dan Drury bahwa perempuan dapat menjadi korban sekaligus pelaku penindasan dalam sistem patriarki.

Penutup

Kekerasan simbolik dengan menggunakan bahasa verbal dalam lirik lagu *Gadis Bukan Perawan* yang bermakna seksis dan asimetris merupakan akibat kuatnya budaya patriarki dalam masyarakat. Keperawanan bagi perempuan dijadikan sebagai salah satu standar penilaian moral, etika, dan agama. Namun, masyarakat yang patriarkis memberlakukan standar ganda bagi keperjakaan laki-laki. Kontrol sosial dalam masyarakat masih berpihak kepada laki-laki dan kekerasan simbolik kepada perempuan terus terjadi tanpa adanya pembelaan dari pemegang kontrol sosial. Seharusnya, jika keperawanan dijadikan sebagai standar moralitas bagi perempuan, keperjakaan juga dijadikan sebagai dasar penilaian moralitas bagi laki-laki karena agama Islam sangat menjunjung tinggi kesucian dan melarang keras perzinaan.